



Study Related to The CIPP Model as A Form of Evaluation in Training Programs

Kajian Terkait Model CIPP Sebagai Bentuk Evaluasi dalam Program Pelatihan

Rahmadani

Balai Diklat Keagamaan Ambon, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia
rahmadani13@gmail.com

Abstract

The quality of learning in training is inseparable from the training participants and instructors who are implementing the learning program. However, an evaluation is needed as a benchmark for achieving the desired goal. One form of evaluation that is very trending in education is the CIPP (Context-input-process-product) Model developed by Stufflebeam. The results of the literature review show that in applying the evaluation of the CIPP Model at BDK Ambon, the aspect of context or goals is related to the demands of the community or the field, the aspect of input is related to ASN as a learning subject, instructor as a teaching subject, curriculum design as a learning design, media, and infrastructure as teaching aids. While the process or activities of the training participants can learn with direction, assistance, and encouragement from the instructor. And for products or results, can be seen from the participants when they return to their work units which can be assessed directly by their respective superiors. Thus, the results of the implementation of the CIPP model can be input by superiors in making a policy.

keywords: CIPP model; Evaluation; Training

Abstrak

Kualitas pembelajaran dalam pelatihan tidak terlepas dari peserta pelatihan dan widyaiswara yang merupakan pelaksanaan program pembelajaran. Namun diperlukan suatu evaluasi sebagai tolok ukur tercapainya suatu tujuan yang dikehendaki. Salah satu bentuk evaluasi yang sangat tren digunakan dalam dunia Pendidikan adalah model CIPP (Context-input-process-product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa dalam menerapkan evaluasi model CIPP di BDK Ambon diperoleh hasil bahwa aspek context atau tujuan berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dalam hal ini ASN, aspek input atau masukan berkaitan dengan ASN sebagai peserta sebagai pembelajar, widyaiswara selaku tenaga pengajar, desain kurikulum sebagai design pelatihan, dan sarana prasarana sebagai media bantu dalam pembelajaran. Sementara aspek process atau aktifitas peserta pelatihan dapat mengikuti pembelajaran melalui motivasi serta arahan dari widyaiswara selaku instruktur. Adapun untuk product atau hasil, dapat dilihat dari peserta ketika mereka kembali ke satuan kerjanya yang dapat dinilai langsung oleh atasan mereka masing-masing. Dengan demikian, hasil penerapan model CIPP dapat menjadi masukan bagi atasan dalam mengambil suatu kebijakan.

kata kunci: Model CIPP; Evaluasi; Pelatihan



PENDAHULUAN

Kurikulum adalah salah satu instrumen yang dapat digunakan dalam meraih visi/tujuan pelatihan, serta dapat pula digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran (Arifin, 2015). Kurikulum, widyaiswara, manajemen kurikulum, hingga Lembaga Pendidikan dan pelatihan merupakan komponen yang saling terkait demi tercapainya tujuan dari suatu program pelatihan. Hal ini berarti program pelatihan dalam suatu Lembaga diklat perlu mendapatkan respon yang positif oleh perencana dan pelaksana Pendidikan termasuk para widyaiswara selaku pelaksana kurikulum diklat. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan pelatihan berhadapan dengan tuntutan kebutuhan internal dan eksternal suatu Lembaga Diklat yang nantinya akan mencetak peserta pelatihan yang sesuai dengan tantangan revolusi saat ini.

Untuk mengetahui keberhasilan suatu kurikulum pelatihan diperlukan evaluasi yang baik. Kualitas pembelajaran dalam pelatihan tidak terlepas dari peserta pelatihan dan widyaiswara yang merupakan pelaksanaan program pembelajaran. Namun diperlukan suatu evaluasi sebagai tolok ukur tercapainya suatu tujuan yang dikehendaki (Susanto, 2013). Segala kekurangan dan kelebihan dari suatu program pelatihan dapat terdeteksi dengan baik melalui evaluasi sehingga hal-hal yang perlu diperbaiki dapat dibenahi dengan maksimal. Tyler dalam (Fajri Ismail, 2014) mengatakan bahwa evaluasi merupakan penentu dari tercapainya suatu tujuan program dan evaluasi bukan sekadar instrument pengukur, melainkan suatu proses yang berawal dari penentuan outcome dan diakhiri dengan suatu keputusan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan kegiatan

pengumpulan data berupa informasi dari suatu kegiatan, dimulai dengan melakukan analisis, pengukuran, hingga pengambilan kesimpulan yang nantinya dapat dinilai terkait kendala dan kelebihan dari program tersebut.

Dalam pelatihan, evaluasi selalu dikaitkan dengan nilai post test dari peserta pelatihan. Meskipun pada hakikatnya lebih luas dari sekadar nilai. Evaluasi dari suatu program pelatihan adalah kajian sistematis yang dilaksanakan hingga dilaporkan untuk membantu Lembaga atau instansi dalam memutuskan dan meningkatkan keberhargaan dan manfaat dari program-program pelatihan yang telah diikuti. Ada banyak model evaluasi yang dapat dipakai dalam menilai suatu program, salah satunya adalah model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model CIPP (Context-input-process-product) sangat tren digunakan dalam dunia Pendidikan. Model CIPP memiliki 4 dimensi yakni dimensi Konteks, Input, Proses dan Produk. Dalam model ini setiap dimensi evaluasi berkaitan dengan making decision mulai dari perencanaan dan operasional program dan setiap tahapan evaluasinya sudah bersifat kompleks sehingga model evaluasi ini sangat sering digunakan oleh para ahli. Evaluasi dengan model CIPP (Context, Input, Process and Product) cukup efektif sebab model ini bersifat mendasar, menyeluruh, dan terpadu. Disebut mendasar sebab cakupannya langsung kepada inti program pelatihan, yaitu tujuan, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi. Disebut menyeluruh dan terpadu sebab menyangkut seluruh pihak yang berkaitan dengan terlaksananya program pelatihan termasuk peserta pelatihan itu sendiri. Kompleksnya kajian dalam evaluasi model CIPP membuat penulis tertarik



melakukan kajian terkait bagaimana model CIPP diterapkan sebagai bentuk evaluasi dalam program pelatihan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif terkait model evaluasi CIPP yang dapat digunakan dalam kurikulum pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi dalam Kurikulum

Evaluasi adalah kegiatan yang sangat urgent dalam pelaksanaan suatu kurikulum sebab dari evaluasi dihasilkan data yang dapat mengukur keberhasilan kurikulum tersebut. Dari hasil evaluasi pula biasa menjadi tolok ukur terlaksananya program lanjutan dimasa yang akan datang. Evaluasi kurikulum memiliki peran penting sebab dapat digunakan dalam pengambilan keputusan hingga penentuan kebijakan. Hasil dari evaluasi tersebut dapat digunakan oleh pemegang kepentingan dalam mengembangkan model kurikulum (Fitri, 2013).

Menurut Hasan, evaluasi dalam kurikulum, pelatihan, dan Pendidikan adalah satu rangkaian yang saling berkaitan. Evaluasi memiliki pengertian yang beragam sesuai dengan bidang kajian para ahli. Misalnya A.V. Kelly mengatakan bahwa evaluasi kurikulum merupakan proses pengukuran nilai dan efektivitas setiap kegiatan Pendidikan yang dilakukan, mulai dari skala besar hingga skala kecil. Adapun Tyler dalam Rusman (2009) mengatakan bahwa focus evaluasi berada pada perubahan yang terjadi setelah pembelajaran dilakukan yang dapat dilihat dari hasil belajar. Adapun tujuan evaluasi adalah menjadi tolok ukur penentu tingkat perubahan yang terjadi apakah signifikan atau tidak. Berdasar pada

hal tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum merupakan kegiatan untuk mengukur perubahan yang terjadi pasca pembelajaran.

Menurut Hamalik (2008), evaluasi kurikulum bertujuan untuk memberikan data informasi terkait pelaksanaan kurikulum yang nantinya dapat menjadi gagasan yang penting bagi pengambil kebijakan, menjadi penentu keberhasilan kurikulum disertai faktor penyebab kegagalan kurikulum tersebut, memberikan solusi dalam menjawab permasalahan kurikulum yang terjadi, serta mampu mendeskripsikan karakteristik dari suatu kurikulum.

Model Evaluasi CIPP

Salah satu model evaluasi yang banyak digunakan oleh para ahli adalah evaluasi model CIPP (Context, Input, Process and Product) yang pertama kali diperkenalkan oleh Stufflebeam dan dikembangkan pada tahun 1966. Stufflebeam dalam (Wirawan, 2012) menyatakan model evaluasi CIPP adalah instrumen yang kompleks dan lengkap untuk dapat digunakan dalam menilai tes formatif dan sumatif pada program, proyek, produk, lembaga, hingga system. Stufflebeam dalam (Daryanto, 2012) mengategorikan bentuk evaluasi dalam 4 dimensi, yakni context, input, process, and product atau disebut juga dengan model CIPP. Berikut penjelasannya:

1) Evaluasi context

Evaluasi konteks bertujuan untuk mendeteksi hal yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan suatu program. Dalam dimensi evaluasi ini, dapat pula digunakan untuk mendeteksi kelebihan dan kelemahan suatu program sebagai bentuk perbaikan untuk organisasi. Tujuan utama dari evaluasi konteks adalah melakukan penilaian secara menyeluruh keadaan organisasi, mendeteksi



kelemahan, masalah-masalah yang mungkin terjadi, hingga pemberian solusi. Dalam evaluasi ini ditekankan pula penilaian terhadap tercapainya tujuan yang menjadi prioritas yang nantinya dapat memenuhi kebutuhan berbagai pihak yang disasar oleh Lembaga. Misalnya dalam pelatihan, berarti yang menjadi sasaran adalah ASN yang berada dalam wilayah kerja suatu Lembaga Pelatihan.

2) **Evaluasi input**

Evaluasi input bertujuan untuk mendeteksi masalah, tantangan, serta peluang dalam membantu para petinggi selaku pengambil kebijakan dalam merumuskan tujuan suatu program, pendekatan yang harus digunakan, rencana yang harus dilakukan, hingga pada anggaran yang harus disiapkan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan dalam mencapai tujuan yang ditargetkan. Dalam dimensi evaluasi ini, segala hambatan, tantangan, dan keunggulan dari suatu program akan diukur dan dapat diketahui dengan baik. Sehingga segala kebutuhan Lembaga atau instansi dapat terpenuhi dengan baik. Evaluasi input memiliki fungsi untuk mengungkap segala kelebihan dan menjelaskan hal-hal yang workless sehingga tidak berguna bagi Lembaga, segala inovasi yang tidak penting dapat dihindari sehingga meminimalisir terjadinya kegagalan produk atau pemborosan sumber daya.

3) **Evaluasi process**

Evaluasi proses bertujuan untuk menjelaskan manfaat dari suatu program yang ada. Dalam evaluasi ini, segala hal dapat ditinjau kembali guna mengetahui kekurangan dari program atau kegiatan terdahulu. Segala proses yang sudah dilakukan diperlukan pengontrolan dengan tujuan agar capaian kegiatan tepat sasaran. Evaluasi ini menekankan pada proses

sehingga segala penyimpangan yang terjadi dalam suatu proses kegiatan atau program yang sebelumnya telah dilaksanakan dapat terdeteksi dengan baik. Tujuan utama dalam evaluasi proses adalah menyampaikan ide/masukan kepada pimpinan atau pegawai penanggung jawab agar program/kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan rencana yang sudah disusun atau bahkan dilakukan perbaikan jika kegiatan tersebut justru berdampak negatif. Evaluasi proses merupakan sumber informasi yang urgent yang nantinya dapat digunakan untuk mendeskripsikan evaluasi produk.

4) **Evaluasi product**

Evaluasi product bertujuan untuk menjelaskan kelebihan dan kekurangan suatu program baik yang terencana maupun yang tidak, baik dalam jangka waktu yang panjang ataupun tiba-tiba. Dengan kata lain evaluasi ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan suatu kegiatan/program apakah sudah tepat sasaran atau belum. Dalam melakukan evaluasi, data dapat diperoleh dari kelompok dan individu yang terlibat dalam pelaksanaan suatu program, kemudian dianalisis untuk mencapai suatu kesimpulan yang reliabel.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi model Context, Input, Process dan Product (CIPP) bukan hanya digunakan sekadar untuk melakukan penilaian hasil tetapi juga untuk menilai konteks, input, proses, dan produk yang dihasilkan, sehingga evaluasi yang dilakukan bersifat komprehensif dan kompleks.

Menurut Farida (2014), tahapan-tahapan dalam evaluasi model CIPP meliputi focus pada evaluasi, membuat desain evaluasi, mencari dan menganalisis informasi, serta membuat laporan hasil penilaian/evaluasi. Dengan demikian penerapan model evaluasi CIPP harus terstruktur. Mulai dari melakukan



pengamatan terhadap program yang akan dievaluasi, mengumpulkan data, menganalisis data, sampai pada penarikan kesimpulan sebagai hasil akhir evaluasi.

Penggunaan Model Evaluasi CIPP

Evaluasi Model CIPP sangat banyak digunakan oleh evaluator dalam menilai keberhasilan suatu program termasuk pelatihan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya penelitian yang menggunakan model CIPP dalam melakukan evaluasi program. Berikut penggunaan model evaluasi CIPP berdasarkan penelitian yang telah dilakukan antara lain (1) Penelitian yang dilakukan oleh Hasan, dkk (2015); Dalam penelitian ini, peneliti memilih model evaluasi Stufflebeam CIPP sebab keefektifannya dalam memberikan penilaian secara formativ dan sumativ, efektif dalam memberikan keputusan, serta efektif dalam menyelesaikan masalah. Model ini diimplementasikan sebagai upaya dalam memberikan masukan kepada pimpinan agar sumber daya yang ada dapat lebih maksimal sehingga kebutuhan yang penting bagi Lembaga dapat terpenuhi dengan baik. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah literatur review terhadap dokumen dengan berpatok pada penelitian yang sudah dilakukan. Penelitian ini menghasilkan suatu desain pembelajaran yang mengacu pada evaluasi model CIPP; (2) Penelitian yang dilakukan oleh Tiantong (2018); Studi tersebut memperkenalkan model pembelajaran kolaboratif berbasis website dengan berbagai kecerdasan. Model tersebut dievaluasi menggunakan model evaluasi CIPP Stufflebeam. Dalam model pembelajaran tersebut dipadukan inovasi campuran mencakup pembelajaran berbasis website, teknik belajar kolaborasi, dan model evaluasi CIPP Stufflebeam. Model dianalisis dengan menggunakan sepuluh orang ahli dan

dievaluasi oleh 5 orang ahli. Model evaluasi CIPP Stufflebeam ini sangat berguna untuk mengevaluasi program yang sudah mapan yang dapat diterapkan dalam setting pendidikan untuk menafsirkan dan menjelaskan hasil yang berkualitas seperti hasil belajar. Melalui model CIPP ini, diperoleh hasil bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis web ini dapat meningkatkan kepuasan siswa dalam belajar, dapat membangkitkan sikap positif siswa terhadap materi pelajaran, dapat memberikan bimbingan ekstensif bagi siswa yang lebih lemah, dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa yang lebih cerdas hanya melalui bahan ajar, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan kinerja; (3) Penelitian yang dilakukan oleh Darma (2019); Penelitian tersebut dimaksudkan guna mendeskripsikan efektivitas pembelajaran di Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Bali (PNB) dilihat dari hubungan dimensi context, input, process, dan product. Metode evaluasi CIPP digunakan dalam penelitian tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui questioner, pedoman wawancara, serta analisis dokumentasi sehingga diperoleh kesimpulan yang reliabel. Hasil penelitian mendeskripsikan yakni pelaksanaan program pembelajaran di Jurusan Teknik Mesin PNB dilihat dari keterkaitan antar komponen CIPP termasuk dalam kategori cukup efektif. Namun, terdapat hambatan yang muncul, yakni pada dimensi proses dan produk; (4) Penelitian yang dilakukan oleh Ngala, dkk (2019); Penelitian ini bertujuan untuk menilai pelaksanaan program pendidikan jarak jauh di Universitas Buea menggunakan Model Context Input Process Product (CIPP). Populasi penelitian ini adalah semua mahasiswa pascasarjana (10) angkatan 2018/2019 yang menempuh Pendidikan Jarak



Jauh di tingkat sarjana dan dua (2) administrator dan empat dosen (4) program PJJ Universitas Buea. Survei desain digunakan untuk penelitian ini. Analisis menggunakan checklist observasi. Instrumen wawancara dan angket divalidasi dengan kunci informan dan beberapa dosen DED di fakultas pendidikan Universitas Buea. Secara keseluruhan Koefisien reliabilitas kuesioner sebesar 0,89 diperoleh melalui alpha Cronbach. Data dianalisis menggunakan Statistik deskriptif. Data kualitatif dari wawancara dan observasi checklist dianalisis secara tematik. Hasil temuan mengungkapkan bahwa program PJJ Universitas Buea mencapai tujuannya di tingkat Tahapan implementasi Input, Proses dan Produk. Pada tingkat tahap implementasi konteks, hasil temuan memberikan hasil bahwa ada banyak hal yang harus diperbaiki dalam mengimplementasikan program PJJ tersebut. Dianjurkan agar dosen ahli di PJJ dilatih, disediakan dana yang cukup dan sumber daya material disediakan oleh pemerintah untuk program ini. Selanjutnya, kementerian pendidikan dasar menyediakan otorisasi untuk guru sekolah dasar yang berkualifikasi dan bersedia untuk belajar PJJ;

(5) Penelitian yang dilakukan oleh Al-Shanawani (2019) Penelitian tersebut dilakukan guna mengevaluasi kurikulum pembelajaran mandiri pada taman kanak-kanak di Arab Saudi dengan menerapkan evaluasi model CIPP yang terdiri dari konteks, input, proses, product. Dalam penelitian ini digunakan desain penelitian mix method, dimana guru yang berjumlah 420 dan pengawas yang berjumlah 15 orang dipilih secara random kemudian dilakukan wawancara semi terstruktur. Hasil temuan menunjukkan bahwa tujuan kurikulum berkorelasi positif dengan hasil konteks yang diperoleh. Selain itu, Input, proses, dan

produk juga memberikan kontribusi yang cukup untuk kebutuhan pendidikan dan komunitas di Saudi. Namun, kurikulum tersebut gagal memenuhi kebutuhan dan komunitas siswa taman kanak-kanak dalam menyediakan berbagai sumber pengetahuan, kompetensi mengajar, dan kesempatan pelatihan. Penelitian tersebut merekomendasikan perlu dilakukannya pengembangan kurikulum PAUD guna memenuhi kebutuhan anak usia dini. (6) Penelitian yang dilakukan oleh Gunung (2019) Penelitian tersebut dimaksudkan guna mengetahui efektifitas pelaksanaan pembelajaran di Politeknik Negeri Bali (PNB) ditinjau dari keterkaitan komponen 1) konteks; 2) masukan), 3) proses, dan 4) produk. Penelitian ini menggunakan metode evaluasi model CIPP (Context, Input, Process, Product). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, pedoman wawancara, dan dokumen terkait. Subjek mencakup mahasiswa, dosen, dan pimpinan jurusan di PNB. Data dianalisis secara deskriptif dan kualitatif. Efektivitas dalam pelaksanaan program pengajaran ditentukan dengan mengubah skor mentah menjadi skor Z dan skor T, yang kemudian diverifikasi ke dalam prototipe kuadran Glickman. Hasil analisis menunjukkan bahwa keefektifan pelaksanaan program pembelajaran di PNB ditinjau dari keterkaitan Context, Input, Process, dan Product masuk dalam kategori efektif. Sedangkan kendala dalam pelaksanaan program pembelajaran di PNB meliputi komponen konteks, komponen input, proses dan produk. Hambatan luar biasa terdapat pada dimensi produk; (7) Penelitian yang dilakukan oleh Neyazi (2016) Perguruan tinggi yang baik dapat dilihat dari meningkatnya akreditasi dan kualifikasi akademik yang berpengaruh pada peringkat



universitas. Dalam dunia Pendidikan, tujuan Pendidikan adalah membentuk peserta didik yang berkualitas, berakhlak baik, dan berilmu yang nantinya dapat memberikan reputasi yang baik pada universitas. Dari sekian banyak model evaluasi, model CIPP yang terdiri dari Konteks, Input, Proses, dan Produk adalah metode yang cukup disarankan dalam evaluasi pendidikan. Penelitian ini adalah studi deskriptif yang dilakukan di empat fakultas terpilih di Teheran Universitas Ilmu Kedokteran (TUMS) (Kesehatan masyarakat, Keperawatan dan Kebidanan, Rehabilitasi, dan Allied Medical Sciences. Pengumpulan data dilakukan melalui questioner lalu dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan inferensial berbantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan komponen konteks, proses, dan produk masuk dalam kategori tidak diinginkan. Sementara untuk komponen masukan/input menunjukkan hasil yang relatif diinginkan. Hasil tersebut membuat peneliti merekomendasikan beberapa langkah yang dapat dilakukan, antara lain perlu peningkatan visi dan misi program, perbaikan alokasi dana, modifikasi kurikulum, dan perlu disediakan wadah komunikasi alumni dan (8) Penelitian yang dilakukan oleh Gullickson (2019); Artikel ini menekankan bahwa evaluasi dalam pendidikan merupakan hal yang sangat krusial dan perlunya evaluator sebagai suatu profesi. Artikel ini menyajikan evaluator pendidikan sebagai sebuah inisiatif dan pemberi landasan. Di dalamnya, penulis menggunakan model Stufflebeam's Context, Input, Process, and Product (CIPP) untuk menjelaskan secara detail hasil review dari berbagai literatur dan praktek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan evaluator pendidikan saat ini, aturan pendidikan secara formal, implikasinya, dan

arahan untuk penelitian dan tindakan di masa depan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beragam kebutuhan evaluator yang harus dipenuhi agar mereka dapat melaksanakan tugas dengan maksimal. Selain itu, para evaluator juga bertugas memberikan masukan terhadap proses yang telah terjadi agar segala kekurangan dapat diminimalisir.

Evaluasi Kurikulum dalam Pelatihan di BDK Ambon

Dalam artikel ini, disajikan analisis sederhana terkait evaluasi kurikulum pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Ambon. Untuk mengevaluasi kurikulum pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Ambon menggunakan evaluasi model CIPP, yang terdiri dari 4 aspek yakni konteks, input, proses, dan luaran/hasil/output. Berikut pemaparannya secara spesifik.

1) *Context (konteks)*

Terkait konteks Balai Diklat Keagamaan (BDK) Ambon, maka hal tersebut tidak terlepas dari asal muasal berdirinya. Balai Diklat Keagamaan (BDK) Ambon adalah lembaga instansi pemerintah di bawah Kementerian Agama dengan tugas dan fungsi sebagai laboratorium ASN dalam menyelenggarakan Pendidikan dan pelatihan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, wawasan, keterampilan dan etika (akhlakul karimah). Sistem pendidikan dan pelatihan yang dipakai di BDK Ambon ini mengacu pada kurikulum pelatihan yang dikeluarkan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama, yang dibagi kedalam Diklat Teknis Pendidikan, Teknis Keagamaan, dan Diklat Administrasi.

Evaluasi kontek terlihat dari hubungan antara tujuan dan realisasi program yang dilaksanakan di BDK Ambon. Hal ini dapat diukur pada saat tujuan sesuai dengan program yang dilaksanakan, maka tujuan



berdirinya dianggap benar dan mampu diwujudkan. Sehingga dengan melihat program yang selama ini dilaksanakan di BDK Ambon, yakni melaksanakan Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Administrasi dan Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan di Wilayah Kerja Kementerian Agama Provinsi Maluku dan Maluku Utara, maka hal tersebut sesuai dengan latar belakang dan keadaan BDK Ambon.

2) **Input (masukan)**

Input yang berperan terhadap pelaksanaan kurikulum pelatihan di BDK Ambon terdiri dari tiga jenis antara lain peserta pelatihan, widyaiswara/instruktur, serta sarana dan prasarana.

a) Peserta Pelatihan

Peserta pelatihan yang mengikuti program pelatihan di BDK Ambon merupakan ASN di Wilayah Kerja Kementerian Agama Provinsi Maluku dan Maluku Utara. Cakupan peserta yang cukup luas dengan beragam karakter mempengaruhi pelaksanaan kurikulum pelatihan di BDK Ambon. ASN yang sering mengikuti pelatihan dan selalu update dengan informasi yang terkini tentunya akan lebih mudah untuk mengikuti pelatihan yang notabene kurikulumnya telah di update sesuai dengan kemajuan teknologi saat ini dibanding dengan ASN yang belum pernah mengikuti pelatihan.

b) Widyaiswara/Instruktur

Selain peserta pelatihan, input yang berpengaruh terhadap program pelatihan di BDK Ambon adalah widyaiswara selaku instruktur yang mengemudikan proses pembelajaran. Dalam hal ini kurikulum pelatihan dilaksanakan oleh widyaiswara yang memiliki kemampuan sesuai dengan bidang dan keahlian yang dibutuhkan dalam suatu pelatihan. Widyaiswara yang mengampuh suatu mata pelatihan merupakan

widyaiswara yang telah memenuhi kualifikasi dan layak untuk mengampuh suatu materi pelatihan ditambah dengan pengalaman yang cukup mumpuni sehingga program pelatihan yang diadakan dapat terlaksana dengan baik.

Dari segi latar belakang pendidikan, selain memenuhi standar seorang instruktur, widyaiswara yang ada di BDK Ambon hamper semuanya telah memiliki sertifikat Training of Trainer yang menjadi legalitas bagi mereka untuk mengampuh suatu Mata Pelatihan. Jadi, dari segi keilmuan dan pengalaman, para widyaiswara di BDK Ambon telah dianggap layak untuk memberikan pengajaran dalam suatu program pelatihan.

c) Sarana dan Prasarana

Input (masukan) yang berperan dalam pelaksanaan program pelatihan di BDK Ambon adalah sarana dan prasarana yang ada di Balai tersebut. Pelaksanaan program pelatihan di BDK Ambon didukung dengan sarana prasarana sebagai berikut: Ruang kelas, ruang kantor, asrama, perpustakaan, aula, mess widyaiswara, fasilitas olahraga, masjid, ruang makan, ruang Kesehatan, area parker, hingga Wifi.

3) **Process (Proses)**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada salah satu widyaiswara di BDK Ambon, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan jenis program pelatihan di BDK Ambon tidak lepas dari hasil analisis kebutuhan diklat yang telah dilakukan guna memenuhi kebutuhan ASN dilingkungan kerja BDK Ambon. Namun, tidak semua program pelatihan dapat dilaksanakan dikarenakan harus disesuaikan dengan pagu anggaran yang telah disusun. Meskipun demikian, pelatihan yang dilaksanakan adalah pelatihan yang urgent



dalam hal ini memang sangat dibutuhkan oleh ASN yang menjadi sasaran BDK Ambon.

Pelaksanaan program pelatihan di BDK Ambon menggunakan kurikulum yang telah disusun oleh Pusdiklat Kemenag dengan Jam Pelajaran sekitar 54-60 JP. Namun yang menjadi kendala adalah BDK Ambon belum mampu menyelenggarakan pelatihan dengan metode blended learning dengan jumlah jam pelajaran 100 JP dikarenakan anggaran yang diberikan oleh pemerintah belum mampu untuk menyelenggarakan program tersebut. Meskipun kurikulum pelatihan dengan model blended learning telah diberikan oleh Pusdiklat Kemenag, namun sampai saat ini BDK Ambon belum pernah menyelenggarakan program tersebut.

Proses erat kaitannya dalam penyelenggaraan kegiatan yakni proses pembelajaran dalam penerapan kurikulum di BDK Ambon. Untuk melakukan evaluasi pembelajaran di BDK Ambon, terdapat dua bentuk evaluasi yang dilaksanakan yaitu tes dan non tes. Evaluasi dalam bentuk tes biasanya digunakan untuk mengetahui penguasaan materi peserta pelatihan dan mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang telah dipaparkan oleh widyaiswara selaku fasilitator pelatihan. Sedangkan non tes biasanya berbentuk Rencana Tindak Lanjut yakni implementasi program dalam satuan kerja peserta pelatihan yang nantinya akan dilaksanakan ketika peserta kembali dalam satker mereka masing-masing.

4) **Product (Hasil)**

Produk dari pelaksanaan pelatihan di BDK Ambon tampak pada kompetensi peserta pelatihannya ketika mereka telah kembali ke dalam satuan kerjanya masing-masing. Kompetensi mereka dapat dilihat dari hasil evaluasi pasca pelatihan yang

didata setiap akhir tahun guna mengetahui sejauh mana kompetensi dari alumni pelatihan. Selain itu, hal ini dapat pula dilihat dari prestasi dan kinerja ASN dalam satker mereka apakah makin baik setelah mengikuti pelatihan atau malah sebaliknya.

KESIMPULAN

Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang cukup komprehensif. Evaluasi konteks, input, proses, dan produk dapat diimplementasikan dalam rangka pengambilan keputusan dan penyajian informasi mengenai akuntabilitas. Namun, model tersebut memiliki beberapa kelemahan, antara lain: evaluator kurang responsive sebab evaluasi ini berfokus pada pejabat pengambil keputusan, hasil evaluasi hanya ditujukan kepada pimpinan sehingga tidak demokratis bagi para staf selaku pelaksana, serta diperlukan anggaran yang lebih dalam mengimplementasikan model ini secara komprehensif.

Adapun hasil evaluasi program pelatihan yang dilaksanakan di BDK Ambon menggunakan model CIPP dapat disimpulkan bahwa untuk context atau tujuan berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dalam hal ini ASN, Input atau masukan berkaitan dengan ASN sebagai peserta sebagai pembelajar, widyaiswara selaku tenaga pengajar, desain kurikulum sebagai design pelatihan, dan sarana prasarana sebagai media bantu dalam pembelajaran. Sementara process atau aktifitas peserta pelatihan dapat mengikuti pembelajaran melalui motivasi serta arahan dari widyaiswara selaku instruktur. Adapun untuk product atau hasil, baik hasil yang bisa dilihat dari jangka pendek pada akhir pelatihan atau hasil jangka panjang setelah peserta Kembali ke satuan kerja mereka masing-masing.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shanawani, H. M. (2019). Evaluation of self-learning curriculum for kindergarten using Stufflebeam's CIPP Model. *SAGE Open*, 9(1), 2158244018822380.
- A.V. Kelly, *The Curriculum: Theory and Practice*, (London: SAGE, 2004), hlm. 137
- Darma, I. K. (2019). The effectiveness of teaching program of CIPP evaluation model. *International Research Journal of Engineering, IT and Scientific Research*, 5(3), 1-13.
- Daryanto. (2012). *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Farida Yusuf Tayibnapis. (2008). *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta
- Fitri, Agus Zainul. (2013). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, Bandung: Alfabeta
- Gunung, I. N., & Darma, I. K. (2019). Implementing the context, input, process, product (CIPP) evaluation model to measure the effectiveness of the implementation of teaching at Politeknik Negeri Bali (PNB). *International Journal of Environmental and Science Education-IJESE*, 14(1).
- Hamalik, Oemar. (2008). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung Remaja Rosda Karya.
- Hasan, Hamid. (2009). *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Hasan, A., Yasin, S. N. T. M., & Yunus, M. F. M. (2015). A conceptual framework for mechatronics curriculum using Stufflebeam CIPP Evaluation Model. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 195, 844-849.
- Neyazi, N., Arab, M., Farzianpour, F., & Majdabadi, M. M. (2016). Evaluation of selected faculties at Tehran University of Medical Sciences using CIPP model in students and graduates point of view. *Evaluation and program planning*, 59, 88-93
- Ngala, J. S., Fongod, G. M., Oroock, T. J., Ayuk, B. M., & Njenwi, E. A. (2019). Evaluating distance education programme using Stufflebeam CIPP model: University of Buea Cameroon. *Journal of Engineering Research and Application*, 9(10-I), 1-15.
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers
- Tiantong, M., & Tongchin, P. (2018). A multiple intelligences supported web-based collaborative learning model using Stufflebeam's CIPP evaluation model. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(7), 157-165.
- Wirawan. (2012). *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*, Jakarta: Rajawali Pers.